

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi diri mereka namun, banyak anak mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan selama bersekolah. Sebut saja kasus *bullying* (kenakalan remaja), bentakan dan kekerasan dari guru bahkan pemasungan kreativitas anak. Pengalaman-pengalaman yang kurang berkesan tersebut menimbulkan *phobia* (ketakutan) terhadap sekolah (*school phobia*) bagi anak dan orang tua. Menurut Istiqom (2013), sistem pendidikan anak melalui sekolah memang umum dan sudah dipraktekkan selama bertahun-tahun lamanya. Pendidikan melalui sekolah menjadi pilihan hampir seluruh masyarakat. Sebagian orang sekolah bukanlah satu-satunya cara bagi anak untuk memperoleh pendidikannya. Sekolah hanyalah salah satu cara bagi anak untuk belajar dan memperoleh pendidikannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2014 telah merancang penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan (Listyarti, 2012:2). Pendidikan merupakan sebuah proses merubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan dapat berbentuk formal, informal, dan non formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan. Sebuah

pendidikan haruslah berorientasi pada komunikasi pendidik dan peserta didik, yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan pendidikan karakter. Semua membutuhkan waktu dan komitmen dari orang tua dan sekolah untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Upaya, waktu, dan cinta dari lingkungan yang menjadi tempat tumbuh kembang anak (Tridhonanto, 2012:12).

Melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan karakter dicanangkan sebagai satu program prioritas pendidikan. Sesuai dengan tujuan sisdiknas sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Seiring dengan masuknya era globalisasi, turut masuk juga budaya asing secara bebas tanpa filterisasi. Banyak budaya Indonesia yang tergantikan oleh budaya asing, dan menjadikan budaya asli Indonesia sebagai seremoni belaka. Globalisasi mampu membuat pernyataan bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan, kemakmuran dan kemudahan, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan ideologi. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat Pancasila sebagai dasar negara dan sumber aturan yang berlaku di Indonesia.

Dampak dari perubahan ini seperti cara berpakaian, berbahasa, sopan santun serta munculnya sikap individualism (Suryawan, 2013).

Fenomena kerisis karakter yang tengah terjadi tidak saja pada generasi tua, tetapi juga generasi muda bangsa ini. Krisis karakter pada generasi tua diantaranya ditandai dengan maraknya konflik horizontal, antar desa, wilayah, kelompok, etnis dan suku yang kadang kala di picu hal-hal kecil atau sepele. Sementara itu generasi muda tidak mau kalah untuk mempertontonkan perilaku yang tidak berkarakter seperti tawuran antar peserta didik, mahasiswa, mengkonsumsi miras, narkoba, seks bebas, menjiplak ketika ujian nasional maupun ujian sekolah, dan sebagainya. Degradasi karakter di kalangan generasi muda, khususnya pelajar sering menghiiasi media massa baik cetak maupun elektronik.

Salah satu karakter penting, yang terkait dengan lingkungan dan harus di kembangkan dalam diri anak didik adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial ini sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan. Pedulian sosial sangat perlu di bangun pada diri setiap anak didik sejak dini. Hal ini, penting kerana zaman sekarang semakin maju yang otomatis persoalan sosial juga semakin kompleks dan rumit. Karakter mencintai nilai-nilai kebangsaan sangat penting untuk dibangun mengingat betapa tidak jarang saat ini para politisi dan pejabat negara yang seakan hanya mementingkan diri dan kelompok atau partainya saja. Kepentingan bangsa dan negara semestinya di atas kepentingan diri dan kelompok atau partai.

Beberapa fenomena ini dapat dilihat hilangnya karakter peduli sosial dan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi falsafah bangsa Indonesia.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang selalu mengedepankan sikap dan moral. PKn memberikan pendidikan dan latihan yang di dalamnya terdapat beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti maupun ditaati oleh peserta didik. Aturan atau prosedur merupakan bagian dari nilai dan norma-norma yang terdapat di dalam implementasi pendidikan karakter. Setiap peserta didik harus mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam pendidikan PKn tersebut. Salah satu nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial pada diri seseorang dan karenanya akan mewarnai kepribadian serta watak peserta didik. Karakter yang mencintai nilai-nilai kebangsaan adalah bisa berpikir, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri serta kelompok. Peranan PKn untuk penanaman dan pengembangan karakter kepedulian sosial sebagai usaha pendidikan karakter anak bangsa. Sebagaimana tertuang dalam visi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menjadi pusat pengembangan pendidikan dan pembelajaran bidang pendidikan PKn serta ketatanegaraan untuk membentuk bangsa yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran berkonstitusi menuju masyarakat madani.

Berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan, diantaranya tawuran antar peserta didik, bergonta-gantinya kurikulum, pro-kontra ujian nasional menyebabkan orang tua ragu atau kurang percaya terhadap sekolah formal. Alternatif mengatasi masalah tersebut orang tua mempunyai alternatif mempercayakan *Homeschooling* sebagai salah lembaga pendidikan non formal

pengganti sekolah formal yang diakui oleh pemerintah. Keberadaan *homeschooling* Indonesia telah diatur dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat (10) yang berbunyi, “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri” (UU No. 20 Tahun 2003). Lembaga pendidikan atau sekolah formal maupun informal sama berkewajiban untuk membangun karakter anak didik agar mempunyai watak atau kepribadian yang bisa menghargai nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis serta mempunyai jiwa kepedulian sosial.

Hubungan *homeschooling* dengan sekolah formal adalah keduanya memiliki persamaan menghantarkan peserta didik ke pendidikan yang diinginkan. Perbedaan pendidikan formal berdasarkan standarisasi dan *homeschooling* mengedepankan kepentingan anak. Pendidikan di *homeschooling* memberikan kesempatan untuk anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarn di sekolah formal. Berbagai karakteristik dan latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti autisme, hiper aktif, keterbelakangan mental, korban kekerasan sekolah formal serta permasalahan yang lainnya. Pendidikan *homeschooling* memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anak yang memiliki permasalahan tersebut dengan mendatangkan psikologi dan memberikan perhatian yang khusus dari tutor atau pengajar. Setiap kelasnya maksimal 10 siswa dengan tujuan peserta didik memperoleh perhatian yang cukup dari tutor dan jadwal proses pembelaja di kelas di buat flrksibel mengikuti keinginan anak. *Homeschooling* juga mengutamakan pendidikan karakter dengan kembali pada peserta didik dimana tutor hanya

membantu untuk mengembangkan. Sisi lain anak *homeschooling* lebih sering belajar di rumah, tentu tidak sama dengan siswa sekolah umum.

Beberapa masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap pengembangan karakter peduli siswa dan pelaksanaannya pada instansi pendidikan. Oleh sebab itu, cukup penting mengadakan penelitian karakter peduli sosial pada siswa *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014 sebagai lembaga pendidikan informal. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter peduli sosial pada *Homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penelitian. Sebelum melakukan penelitian harus mengetahui permasalahan yang ada. Permasalahan yang jelas maka akan terfokus, terinci, dan terarah dalam pada proses penyelesaiannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan karakter peduli sosial pada siswa di *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana kendala implementasi pengembangan karakter peduli social pada siswa di *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana solusi atas kendala implementasi pengembangan karakter peduli sosial pada siswa di *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan implementasi pengembangan karakter sosial pada siswa di *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014
2. Untuk mendiskripsikan kendala implementasi pengembangan karakter peduli sosial pada siswa di *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014
3. Untuk mendiskripsikan solusi atas kendala dalam implementasi pengembangan karakter sosial di *homeschooling* Kak Seto Solo tahun pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan pengembangan karakter peduli sosial pada *Homeschooling* Kak Seto Solo.

- b. Melalui penelitian pengembangan karakter peduli sosial pada *Homeschooling* bagi orang tua dan masyarakat dapat menentukan keputusan dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya.

E. Daftar Istilah

1. Implementasi adalah pelaksanaan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:580)
2. Pengembangan adalah pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:725)
3. Karakter adalah watak, tabiat, ahlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai ladsan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. (Sahlan dan Angga, 2012:13-14).
4. Peduli Sosial adalah perbuatan toleran terhadap perbedaan, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, mau berbagi sesama, berlaku sopan dan tidak mengambil keuntungan dari orang lain (Samani dan Hariyanto, 2012:51)
5. *Homeschooling* adalah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah sebagai sekolah alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek dengan pendekatan secara *at home*. (Adilistiono, 2010)